

Makna Denotatif dan Makna Konotatif dalam Kajian Semantik pada Lirik Lagu “Mangu” oleh Fourtwnty

Indah Sari^{1*}, Khairiyah Putri², Fatmawati³

^{1,2,3} Universitas Islam Riau, Indonesia

Email: indahsari@student.uir.ac.id^{1*}, khairiyahputri@student.uir.ac.id², fatmawati@edu.uir.ac.id³

Alamat: Jl. Kaharuddin Nasution No. 113, Pekanbaru, Riau

Korespondensi penulis: indahsari@student.uir.ac.id

Abstract: *This study aims to analyze the denotative and connotative meanings found in the lyrics of the song “Mangu” by Fourtwnty using a qualitative semantic approach. The song was selected due to its rich lyrical structure, filled with symbolism, emotional depth, and spiritual reflection, making it a compelling subject for linguistic analysis. The data was obtained through the documentation of the song’s lyrics and then analyzed by identifying, classifying, and interpreting words or phrases that potentially carry dual meanings. The findings indicate that the lyrics of “Mangu” contain denotative meanings that refer to the literal definitions of words, as well as connotative meanings that imply emotional, symbolic, and spiritual messages. Several phrases, such as “arah kiblat” (direction of prayer), “cara berdoa” (way of praying), and “kumadah” (I offer), carry deep connotations reflecting differences in life perspectives and spiritual values within a relationship. The analysis reveals that the conflict in the song is not merely romantic but also existential, highlighting a separation driven by differing beliefs and life interpretations. This study emphasizes the importance of understanding connotative meaning in interpreting song lyrics as a form of complex language expression and contributes to the enrichment of semantic studies in popular literary works.*

Keywords: *Semantics, Connotative Meaning, Song Lyrics*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu “Mangu” karya Fourtwnty melalui pendekatan semantik kualitatif. Lagu ini dipilih karena memiliki struktur lirik yang sarat akan simbolisme, emosi, dan refleksi spiritual, yang membuatnya menarik untuk dikaji dari sisi linguistik. Dalam proses analisis, data diperoleh melalui dokumentasi lirik lagu secara langsung, kemudian dianalisis dengan cara mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menginterpretasikan setiap kata atau frasa yang memiliki potensi makna ganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa lirik lagu “Mangu” memuat makna denotatif yang merujuk pada arti literal kata, dan makna konotatif yang menyiratkan makna emosional, simbolik, dan spiritual. Beberapa frasa seperti “arah kiblat,” “cara berdoa,” dan “kumadah” memiliki konotasi mendalam yang menggambarkan perbedaan pandangan hidup dan nilai spiritual dalam suatu hubungan. Analisis ini mengungkap bahwa konflik dalam lagu tidak hanya bersifat romantis, tetapi juga eksistensial, di mana dua individu terpisah akibat perbedaan keyakinan dan cara memaknai hidup. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman makna konotatif dalam memahami lirik lagu sebagai bentuk ekspresi bahasa yang kompleks, serta memperkaya studi semantik dalam karya sastra populer.

Kata kunci: Semantik, Makna Konotatif, Lirik Lagu

1. LATAR BELAKANG

Kajian semantik merupakan salah satu cabang ilmu linguistik yang berfokus pada makna bahasa, baik dalam bentuk kata, frasa, maupun kalimat. Dalam konteks ini, semantik mempelajari bagaimana makna terbentuk, digunakan, dan ditafsirkan oleh penutur serta pendengar. Salah satu aspek penting dalam kajian semantik adalah pembedaan antara makna denotatif dan makna konotatif (Fatahillah & Adhim, 2024). Makna denotatif mengacu pada arti literal atau kamus dari suatu kata, sedangkan makna konotatif mengandung muatan emosional, budaya, atau asosiasi tertentu yang melekat pada kata tersebut. Kajian terhadap kedua makna

ini menjadi penting untuk memahami makna sebenarnya dari sebuah teks, termasuk dalam karya sastra seperti lirik lagu.

Lirik lagu sebagai bagian dari karya sastra populer seringkali mengandung kekayaan makna yang tidak dapat dipahami hanya melalui pendekatan literal. Banyak penyanyi dan penulis lagu menggunakan diksi dengan muatan konotatif untuk menyampaikan pesan, emosi, serta nilai-nilai sosial dan budaya (Harnia, 2021). Oleh karena itu, analisis semantik terhadap lirik lagu menjadi sarana yang relevan untuk mengungkap lapisan-lapisan makna di balik kata-kata yang digunakan. Pemahaman terhadap makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu membantu pendengar lebih dalam dalam menginterpretasikan pesan yang disampaikan pencipta lagu. Terlebih lagi, lagu sering menjadi cerminan kondisi sosial dan psikologis masyarakat, sehingga maknanya pun tidak lepas dari konteks sosial dan kultural.

Lagu “Mangu” oleh Fourtwnty merupakan salah satu contoh karya musik yang sarat makna dan layak dianalisis dari segi semantik. Fourtwnty dikenal sebagai grup musik yang konsisten menghadirkan lirik-lirik puitis dengan tema kehidupan, pencarian jati diri, dan kedekatan dengan alam. Lagu “Mangu” yang termasuk dalam album *Nalar* memiliki kekuatan lirik yang tidak hanya menyentuh secara emosional, tetapi juga penuh simbolisme dan makna mendalam (Eva Eri Dia & Silmy Rosydhah, 2021). Kata-kata yang digunakan dalam lagu ini tampak sederhana namun mengandung pesan yang luas jika ditelaah lebih jauh. Hal ini menjadikan lagu tersebut menarik untuk dikaji, terutama dalam membedakan antara makna denotatif dan konotatif yang terkandung di dalamnya.

Makna denotatif dalam lagu “Mangu” dapat diidentifikasi melalui arti literal dari setiap kata atau frasa yang digunakan dalam lirik. Misalnya, penggunaan kata-kata seperti “tenang,” “menepi,” atau “matahari” bisa memiliki makna langsung yang merujuk pada kondisi atau objek tertentu. Namun, dalam konteks lirik, kata-kata tersebut kerap kali tidak hanya berhenti pada makna literalnya (Feni Amanda Putri & Achmad Yuhdi, 2023). Kata “menepi” misalnya, secara denotatif berarti berpindah ke pinggir atau menjauh, namun dalam lagu ini dapat pula dimaknai sebagai usaha untuk menyendiri atau menjauh dari hiruk-pikuk kehidupan. Inilah yang kemudian menjadi jembatan menuju makna konotatif.

Makna konotatif dalam lirik “Mangu” muncul melalui konteks emosional dan simbolis yang dibangun oleh Fourtwnty. Kata-kata dalam lirik tidak sekadar menyampaikan pesan secara eksplisit, melainkan membuka ruang interpretasi yang lebih luas dan subjektif (Sinaga et al., 2021). Dalam hal ini, pendengar dapat mengaitkan lirik dengan pengalaman pribadi, nilai-nilai budaya, atau bahkan kondisi sosial tertentu. Konotasi yang muncul bisa berbeda-beda antara satu pendengar dengan yang lainnya, tergantung pada latar belakang dan

pengalaman masing-masing (Akhiruddin et al., 2024). Hal ini menunjukkan bahwa lirik lagu sebagai teks sastra memiliki karakter yang terbuka terhadap penafsiran.

Dalam kajian semantik, analisis terhadap makna denotatif dan konotatif tidak hanya penting dalam memahami teks secara mendalam, tetapi juga dalam menghargai estetika bahasa yang digunakan. Lirik lagu “Mangu” menggunakan gaya bahasa metaforis yang memperkaya dimensi makna dari kata-kata yang ditulis. Penulis lagu menggunakan kata-kata yang bernilai simbolik untuk menciptakan suasana, menggugah perasaan, dan menyampaikan pesan moral atau filosofis (Amalia et al., 2023). Dengan memahami perbedaan antara makna denotatif dan konotatif, mahasiswa linguistik dapat mengasah kemampuan analisis kritis terhadap teks-teks kreatif seperti lagu.

Selain itu, pendekatan semantik juga dapat membantu membongkar ideologi atau pandangan dunia yang tersembunyi di balik lirik. Lagu “Mangu” bukan hanya tentang perjalanan personal, tetapi juga mencerminkan pandangan hidup yang penuh kontemplasi dan kesadaran terhadap lingkungan sekitar. Melalui analisis semantik, kita bisa menemukan bagaimana Fourtwnty menyuarakan gagasan-gagasan tersebut melalui pilihan kata yang cermat dan penuh nuansa. Hal ini menjadikan studi semantik bukan hanya alat akademik, tetapi juga sarana refleksi terhadap nilai-nilai yang beredar di masyarakat.

Mahasiswa semester tiga yang mempelajari linguistik sebaiknya mulai membiasakan diri dengan pendekatan semantik dalam membaca teks populer seperti lirik lagu. Penggunaan bahasa yang ekspresif dalam lagu-lagu Fourtwnty memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi bagaimana makna dibentuk melalui struktur bahasa. Selain itu, kajian ini juga dapat menjadi jembatan antara teori linguistik dan praktik kebahasaan dalam kehidupan sehari-hari. Mahasiswa dapat melihat bagaimana konsep-konsep linguistik seperti makna denotatif dan konotatif berperan dalam pembentukan makna dalam komunikasi populer.

Dengan demikian, analisis makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu “Mangu” oleh Fourtwnty merupakan bentuk aplikasi nyata dari kajian semantik dalam dunia musik dan sastra populer. Analisis ini akan memberikan gambaran yang lebih menyeluruh mengenai bagaimana bahasa bekerja dalam menyampaikan pesan, membangun emosi, dan menciptakan makna yang mendalam. Lirik lagu yang tampaknya sederhana ternyata menyimpan kompleksitas makna yang luar biasa jika dianalisis secara linguistik. Kajian ini juga menunjukkan bahwa lagu bukan hanya untuk dinikmati secara musikal, tetapi juga bisa dijadikan bahan kajian ilmiah yang bermakna. Sebagai mahasiswa linguistik, kemampuan memahami dan menginterpretasi makna melalui pendekatan semantik menjadi modal penting dalam pengembangan keilmuan dan kepekaan terhadap bahasa.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan tujuan untuk menganalisis makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu “Mangu” oleh Fourtwnty. Pendekatan kualitatif dipilih karena analisis makna bersifat interpretatif dan membutuhkan pemahaman mendalam terhadap konteks penggunaan bahasa. Dalam kajian semantik, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengkaji teks secara menyeluruh, termasuk struktur, makna literal, serta makna yang tersembunyi atau implisit. Penelitian kualitatif juga relevan dalam menganalisis lirik lagu yang sarat dengan ekspresi artistik dan simbolik, sehingga setiap unsur bahasa dapat dieksplorasi dengan lebih fleksibel dan mendalam.

Sumber data utama dalam penelitian ini adalah lirik lagu “Mangu” yang diambil dari album *Nalar* milik Fourtwnty. Data dikumpulkan melalui dokumentasi teks lirik yang kemudian dianalisis secara sistematis (Deta Kelana Pamunkas, 1981). Teknik analisis data dilakukan dengan tahapan identifikasi, klasifikasi, dan interpretasi makna. Pertama, peneliti mengidentifikasi kata atau frasa dalam lirik yang memiliki potensi makna ganda atau multitafsir. Kedua, kata-kata tersebut diklasifikasikan ke dalam kategori makna denotatif (makna literal) dan makna konotatif (makna kiasan atau simbolik). Ketiga, dilakukan interpretasi terhadap makna konotatif dengan mempertimbangkan konteks lirik, latar sosial budaya, serta kemungkinan pesan emosional atau ideologis yang ingin disampaikan pencipta lagu.

Validitas data dalam penelitian ini dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teori. Peneliti membandingkan hasil analisis dengan referensi lain seperti wawancara media bersama Fourtwnty, artikel musik, serta teori-teori semantik dari para ahli seperti Geoffrey Leech dan Chaer. Selain itu, untuk menghindari bias interpretatif, peneliti juga membandingkan hasil temuan dengan tafsir lain yang tersedia dari komunitas penikmat musik atau forum diskusi penggemar (Lubis et al., 2021). Dengan metode ini, diharapkan hasil penelitian mampu memberikan pemahaman yang objektif, akurat, dan komprehensif mengenai penggunaan makna denotatif dan konotatif dalam lirik lagu “Mangu” serta kontribusinya dalam memperkaya studi semantik di bidang musik populer.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lirik lagu “Mangu” karya Fourtwnty merupakan karya musik yang penuh dengan muatan emosi, refleksi personal, dan perenungan spiritual. Dari segi semantik, lirik ini memuat beragam diksi yang memiliki makna denotatif dan konotatif. Dalam hasil dan pembahasan ini, peneliti akan menganalisis beberapa bagian penting dari lirik lagu dan memaparkan bagaimana

makna literal serta makna emosional atau simbolik beroperasi secara bersamaan. Analisis dilakukan berdasarkan pendekatan semantik menurut teori makna leksikal (Saputri et al., 2021) serta teori makna denotatif-konotatif dari (Setia et al., 2022).

Pada bait pertama, “Suatu malam Adam bercerita / Hawanya tak lagi di jalur yang sama,” secara denotatif dapat diartikan sebagai kisah seseorang bernama Adam yang sedang menceritakan sesuatu pada malam hari, dan menyebut bahwa “hawanya” atau suasana atau perasaannya tidak lagi sejalan. Namun secara konotatif, penggunaan nama “Adam” bukan sekadar nama personal (Atmaja, 2024). Dalam banyak karya sastra dan religi, Adam merupakan simbol manusia pertama, yang sering dihubungkan dengan narasi eksistensial dan pencarian makna hidup. Kalimat ini dapat dimaknai sebagai awal dari keterasingan atau perbedaan arah spiritual dan emosional antara dua insan. Frasa “tak lagi di jalur yang sama” secara konotatif menggambarkan perpisahan nilai atau perbedaan prinsip yang mendalam, bukan sekadar arah fisik.

Selanjutnya, baris “Bacaan dan doa yang mulai berbeda” mengandung makna denotatif yang cukup jelas, yaitu bahwa cara beribadah atau spiritualitas antara dua orang telah berubah. Namun konotasinya lebih dalam: “bacaan dan doa” merepresentasikan inti dari kepercayaan dan keyakinan spiritual seseorang (Umami & Marwan, 2024). Ketika dua orang tidak lagi memiliki kesamaan dalam bacaan doa, itu berarti telah terjadi pergeseran yang fundamental dalam pandangan hidup dan kepercayaan mereka. Ini bukan sekadar perbedaan agama, tetapi juga perbedaan arah tujuan, nilai, dan cara memaknai hidup. Lagu ini membawa pendengar untuk merefleksikan bagaimana hubungan bisa terputus bukan karena kebencian, tapi karena arah spiritual yang tak lagi beriringan.

Pada bait “Ego dan air mata kita bicara,” makna denotatifnya adalah bahwa yang berbicara bukan lagi kata-kata, melainkan ego dan air mata. Denotasi “air mata” adalah hasil dari menangis, namun secara konotatif, air mata merupakan simbol dari kesedihan, kehilangan, atau ketidakberdayaan. Ego, yang secara denotatif bermakna kesadaran diri, secara konotatif menggambarkan keakuan yang menghalangi kompromi. Baris ini menunjukkan bahwa komunikasi antar tokoh dalam lagu telah rusak oleh dominasi emosi dan keinginan pribadi. Kata “bicara” di sini memperkuat bahwa bahkan tanpa dialog lisan, konflik telah begitu nyata melalui emosi dan tangisan (Umami & Marwan, 2024).

Frasa “Gila, tak masuk logika / Termangu hatiku” memperlihatkan reaksi emosional yang sangat kuat. Secara denotatif, “gila” berarti kehilangan akal sehat. Namun secara konotatif, kata “gila” sering digunakan untuk menyatakan keterkejutan yang luar biasa terhadap sesuatu yang tidak masuk akal secara emosional. “Termangu hatiku” merupakan

bentuk ekspresi pasrah dan perenungan yang mendalam—konotasi dari seseorang yang kebingungan, terdiam, dan tidak tahu harus berbuat apa dalam menghadapi kenyataan. Lagu ini menciptakan atmosfer kontemplatif yang sangat khas, menekankan bahwa pengalaman batin kadang tidak bisa dijelaskan dengan logika semata.

Lalu pada baris “Kau menggenggam, kumenadahnya,” secara literal menggambarkan tindakan fisik: seseorang menggenggam sesuatu dan yang lain menadahkan tangan. Namun secara konotatif, ini adalah metafora dari hubungan timbal balik yang tidak seimbang. “Menadah” menyiratkan permohonan atau penerimaan, sedangkan “menggenggam” melambangkan kendali atau kekuasaan. Hubungan antara dua pihak dalam lirik ini digambarkan sebagai asimetris; satu pihak mencoba mempertahankan, sementara pihak lain hanya pasif menerima (Fariyah & Cahyani, 2025). Ada kerentanan emosional yang sangat kuat dalam bait ini, menggambarkan cinta yang tak lagi setara.

Selanjutnya, bagian “Berdamai dengan apa yang terjadi / Kunci dari semua masalah ini” menampilkan kontras antara konflik dan penerimaan. Secara denotatif, berdamai berarti menerima kenyataan atau tidak lagi melawan keadaan. Konotatifnya, ini adalah refleksi dari proses penyembuhan batin. Frasa ini menunjukkan kesadaran dari tokoh dalam lagu bahwa perdamaian batin menjadi solusi dari kekacauan emosional yang terjadi. Hal ini sejalan dengan nilai-nilai spiritualitas yang seringkali diangkat oleh Fourtwnty dalam karya-karyanya, yakni pentingnya harmoni dengan diri sendiri dan alam semesta (Riandika et al., 2024).

Baris “Jujur tak mudah untuk melangkah pergi / Ini soal hati, bukan yang diyakini” merupakan bagian krusial dari lagu ini. Secara denotatif, bait ini menyatakan kesulitan untuk meninggalkan sesuatu karena melibatkan perasaan. Namun secara konotatif, ini merupakan gambaran dilema eksistensial (Aura Meriska et al., 2024). Ketika seseorang harus memilih antara keyakinan atau nilai hidup dengan perasaan cinta, maka ia berada dalam posisi yang sangat sulit (Nuramali, 2025). Lirik ini menyiratkan bahwa cinta tidak selalu cukup untuk menyatukan dua orang, terutama ketika nilai-nilai hidup sudah tidak lagi sejalan.

Pengulangan frasa “Cerita kita sulit dicerna / Tak lagi sama / Cara berdoa” pada bagian akhir lagu mempertegas tema utama lagu, yaitu perbedaan spiritual dan eksistensial yang menjadi penyebab retaknya hubungan. Secara denotatif, “sulit dicerna” berarti sulit dipahami. Namun dalam konteks lagu ini, konotasinya adalah bahwa hubungan ini memiliki kompleksitas yang tidak bisa dijelaskan dengan logika semata, dan sulit dimengerti oleh orang luar (Aristya & Wijaya, 2024). “Cara berdoa” sebagai metafora merujuk pada perbedaan mendalam dalam sistem kepercayaan dan cara hidup, bukan sekadar ritual. Ini adalah perbedaan mendasar yang menyulitkan kelangsungan hubungan.

Secara keseluruhan, lirik lagu “Mangu” memanfaatkan diksi-diksi yang kaya makna konotatif untuk menyampaikan keretakan hubungan dari sisi spiritual dan emosional. Penggunaan metafora seperti “arah kiblat,” “cara berdoa,” “termangu,” dan “kumadah” memperlihatkan bahwa lagu ini tidak sekadar menceritakan perpisahan romantis, tetapi menyuarakan tema yang lebih dalam: bagaimana perbedaan keyakinan dan pandangan hidup bisa menjadi jurang pemisah dalam hubungan manusia. Dalam kajian semantik, lagu ini memperlihatkan hubungan erat antara bentuk bahasa dan perasaan manusia (Adha et al., 2024). Kepekaan Fourtwnty dalam memilih kata yang tepat membuat lirik ini menyentuh, kontemplatif, dan penuh muatan filosofi.

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa hampir seluruh lirik dalam lagu “Mangu” memiliki makna ganda: makna denotatif yang tampak jelas di permukaan, serta makna konotatif yang menyampaikan kedalaman emosi dan simbolisme. Total terdapat lebih dari 15 frasa yang memiliki muatan makna konotatif yang kuat, dan semuanya mengarah pada satu tema besar: ketidaksamaan arah hidup yang membawa pada perpisahan. Lagu ini menjadi contoh sempurna bagaimana lirik musik dapat menjadi media ekspresi linguistik yang kaya, kompleks, dan layak dikaji secara ilmiah. Dengan demikian, “Mangu” bukan hanya sebuah lagu, tetapi juga refleksi dari dinamika batin dan realitas sosial yang sering kali dihadapi oleh generasi muda dalam menjalin hubungan antarindividu.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis semantik terhadap lirik lagu “Mangu” oleh Fourtwnty, dapat disimpulkan bahwa lagu ini memiliki kekayaan makna yang tidak hanya terlihat secara denotatif, tetapi juga konotatif. Makna denotatif dalam lirik menunjukkan arti literal dari kata atau frasa yang digunakan, seperti “doa,” “air mata,” atau “bercerita.” Namun, nilai estetika dan kedalaman pesan lagu lebih banyak ditemukan dalam makna konotatif, seperti “arah kiblat” yang menyimbolkan perbedaan pandangan hidup atau “kumadah” yang menggambarkan ketundukan dan ketidakseimbangan dalam hubungan. Simbolisme dalam lirik memperkuat nuansa emosional lagu yang berfokus pada tema perpisahan, pencarian makna, dan krisis identitas spiritual.

Lirik “Mangu” berhasil merepresentasikan konflik batin yang rumit antara dua individu yang tidak lagi sejalan secara spiritual maupun emosional. Melalui pilihan diksi yang metaforis, Fourtwnty menyampaikan bahwa cinta tidak selalu cukup untuk mempertahankan hubungan jika dasar keyakinan dan cara memaknai hidup telah berubah. Lagu ini menjadi refleksi bagi banyak pendengar yang mengalami kondisi serupa, yaitu keterpisahan bukan

karena kebencian, melainkan karena perbedaan nilai-nilai hidup yang mendalam. Pendekatan semantik dalam analisis ini membuktikan bahwa pemahaman lirik secara kritis mampu membuka ruang interpretasi yang lebih dalam dan menyeluruh.

Akhirnya, lagu “Mangu” dapat dikatakan sebagai karya musikal yang tidak hanya indah secara sonik, tetapi juga kaya secara semantik. Bagi mahasiswa linguistik, khususnya pada semester awal, analisis ini menunjukkan bahwa bahasa dalam karya seni memiliki kekuatan luar biasa dalam membentuk dan menyampaikan makna. Kajian terhadap makna denotatif dan konotatif pada lagu ini memberi pelajaran bahwa dalam memahami bahasa, konteks, emosi, dan simbol sangat penting untuk ditelusuri. Oleh karena itu, pendekatan semantik menjadi alat penting dalam mengembangkan kepekaan linguistik sekaligus apresiasi terhadap karya sastra populer seperti lagu.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, W., Endar, A. M., Siregar, A. L., & Sari, Y. (2024). Interpretasi makna konotatif dan denotatif pada lirik lagu “Pelangi di Matamu” karya Zamrud. *Jurnal Semantik Bahasa*, 4(2), 161–167.
- Akhiruddin, Ashlah, L. N., Karman, A., Sehe, & Yusuf, A. B. (2024). Analisis makna konotasi pada lirik lagu “Tenang” oleh Yura Yunita (Kajian semantik). *Jurnal Kajian Bahasa*, 4(2), 197–203.
- Amalia, S., Jumadi, & Dewi, D. W. C. (2023). Analisis makna konotatif dalam puisi modern. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 1(4), 1–14. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/argopuro/article/view/1107>
- Aristya, I. S., & Wijaya, A. (2024). Representasi makna lirik lagu dalam album Riu karya Feby Putri (Kajian semantik). *Jurnal Semiotika Musik dan Bahasa*, 4(1), 30–42.
- Atmaja, A. S. (2024). Makna lirik lagu “Tuhan Allah Beserta Engkau” dalam bentuk kajian semantik. *Jurnal Kajian Bahasa*, 15(November), 74–89.
- Dia, E. E., & Rosydah, S. (2021). Kajian semantik: Makna konotasi pada rubrik opini “Jati Diri” Harian Jawa Pos. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(2), 3508–3525.
- Farihah, H., & Cahyani, C. G. (2025). Analisis makna konotasi dalam lirik lagu Ciputat Posesif dan Berkutat di Ciputat band Flamboyant. *Jurnal Bahasa Musik dan Makna*, 3(1), 1–9.
- Fatahillah, M., & Adhim, F. (2024). Analisis makna konotatif lirik lagu Habbaitak X Ala Bali: Kajian semantik. *Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 2(10), 110–120.
- Harnia, N. T. (2021). Analisis semiotika makna cinta pada lirik lagu “Tak Sekedar Cinta” karya Dnanda. *Jurnal Metamorfosa*, 9(2), 224–238. <https://doi.org/10.46244/metamorfosa.v9i2.1405>

- Lubis, K., Ardhian, M. I., Rumahorbo, D. U. J., & Barus, F. L. (2021). Makna konotasi dan denotasi dalam lirik lagu Himalaya karya Maliq D'essentials. *Lingua Susastra*, 2(2), 57–66. <https://doi.org/10.24036/ls.v2i2.20>
- Meriska, A., Situngkir, R. L., Sitinjak, F. J., & Gurning, R. A. (2024). Analisis makna leksikal dan konotatif dalam bahasa Indonesia: Kajian semantik terhadap penggunaan kata dalam pantun karya Dr. Tenas Effendy. *Simpaty*, 2(3), 95–108. <https://doi.org/10.59024/simpaty.v2i3.820>
- Nuramali, S. F. (2025). Analisis semantik ragam makna pada lirik lagu “Arti Kehidupan” - Mus Mujiono. *Jurnal Bahasa dan Musik Indonesia*, 6(1), 11–21.
- Pamunkas, D. K. (1981). Analisis makna konotasi dalam lirik lagu daerah Bima-Dompu: Kajian semantik. *Jurnal Bahasa dan Budaya Nusantara*, 1(1), 4–18.
- Putri, F. A., & Yuhdi, A. (2023). Analisis makna konotasi dalam lirik lagu “Sampai Jadi Debu” karya Ananda Badudu. *Enggang: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra, Seni, dan Budaya*, 4(1), 247–260. <https://doi.org/10.37304/enggang.v4i1.12137>
- Riandika, D., Silman, E., Syafira, G., & Robi, S. (2024). Analisis makna konotasi dalam lirik lagu “Mental Pekerja” karya Tunas Muda. *Jurnal Bahasa Kontemporer*, 5(1), 455–463.
- Saputri, D. I., Admojo, W., & Indonesia, T. B. (2021). The relation of lexical meaning. *Jurnal Linguistik Umum*, 3(1), 133–141.
- Setia, I., Sari, A., Pendidikan, D. P., Jepang, B., Bahasa, F., & Seni, D. (2022). Makna denotatif 「明示の意味」 dan konotatif 「暗示の意味」 pada lirik lagu album Traveler oleh Official 髭男 DISM Djodjok Soepardjo. *Jurnal HIKARI*, 6(1), 270.
- Sinaga, Y. C., Cyntia, S., Komariah, S., & Barus, F. L. (2021). Analisis makna denotasi dan konotasi pada lirik lagu “Celengan Rindu” karya Fiersa Besari. *Jurnal Metabasa*, 2(1), 38–50.
- Umami, M., & Marwan, I. (2024). Makna denotatif dan konotatif pada lirik lagu Kembali Pulang karya Suara Kayu feat. Feby Putri: Kajian semiotik. *Jurnal Kajian Semiotika Musik dan Budaya*, 5(2), 88–101.